



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN : 0854-655X

Hubungan Seks Lelaki sama Lelaki (Gay) dan Penularan Penyakit HIV/AIDS



Wahyu Pramono, Indraddin, Nini Anggraini, Zeni Eka Putri, Dwiyantri Hanandini, dan Aziwanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia
E-mail: wahyupramonopd2@gmail.com

Keywords:

gay, HIV/AIDS,
nagari apparatus,
transmission

ABSTRACT

A correct understanding of sexual orientation can prevent community members exposure to male sexual behavior with men (Gay) and transmission of HIV/AIDS. Dedication aims to build awareness and commitment of village officials, community leaders and village cadres to take responsibility in preventing the transmission of HIV/AIDS through sexual relations between men and men (Gay). Community service activities were carried out in Nagari Batu Gadang Kuranji Hilir, Sungai Geringging District, Padang Pariaman Regency on 30-31 October 2019. The method of empowering village apparatus, community leaders, and village cadres with counseling and focus group discussions. The results of the activity showed that participants' understanding of the dangers of MSM sex and HIV/AIDS transmission increased and the growth of a shared commitment to prevent transmission of HIV/AIDS through MSM sex.

Kata Kunci:

aparat nagari, gay,
HIV/AIDS,
penularan

ABSTRAK

Pemahaman yang benar terhadap orientasi seksual dapat mencegah warga masyarakat terpapar perilaku seks lelaki sama lelaki (Gay) dan penularan penyakit HIV/AIDS. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan komitmen aparat nagari, tokoh masyarakat dan kader nagari untuk ikut bertanggungjawab dalam mencegah penularan penyakit HIV/AIDS melalui hubungan seks lelaki sama lelaki (Gay). Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Nagari Batu Gadang Kuranji Hilir, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 30-31 Oktober 2019. Metode pemberdayaan aparat nagari, tokoh masyarakat, dan kader nagari dilakukan dengan penyuluhan dan diskusi kelompok terfokus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai bahaya hubungan seks LSL dan penularan penyakit HIV/AIDS meningkat dan tumbuhnya komitmen bersama untuk mencegah penularan penyakit HIV/AIDS melalui hubungan seks LSL.

PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia dijamin untuk memeluk agama yang diyakininya dan menjalankan syariat agamanya dengan bebas berdasarkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara ideal, adanya norma tersebut perilaku penyimpangan seksual seharusnya tidak banyak terjadi di Indonesia. Akan tetapi berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun

justeru warga masyarakat yang terlibat penyimpangan seksual justru mengalami peningkatan. Hampir seluruh agama yang ada di Indonesia menganggap Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) merupakan bentuk penyimpangan seksual yang dilarang keras dilakukan oleh manusia. Hubungan seks lelaki suka lelaki (LSL) merupakan bagian dari Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT). Hubungan seks LSL merupakan istilah lain dari Gay. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang dikenal sebagian besar warganya pemeluk agama Islam. Agama Islam sangat mengecam perilaku LGBT dan merupakan perilaku yang sangat dilarang dan hukuman yang diberikan juga sangat berat bagi pelakunya. Tetapi, jumlah lelaki penyuka lelaki (gay) dari tahun ke tahun meningkat pesat di Sumatera Barat. Data terakhir Kementerian Kesehatan menyebutkan, jumlah lelaki penyuka sesama jenis (gay) di Sumbar 14.469 orang. Ini belum termasuk pria pelanggan waria. Jumlah waria saat ini 2.501 orang. Peningkatan ini mencapai 2,5 kali lipat.

Fenomena perkembangan jumlah LGBT yang sangat pesat di dunia maupun Indonesia menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pemahaman yang berbeda terhadap LGBT oleh para penganutnya. Mereka tidak lagi menganggap bahwa perilaku seksnya sebagai perilaku menyimpang, tetapi merupakan bentuk orientasi seksual yang baru. Para penganut LGBT mulai lebih berani mengakui dan menunjukkan diri (*coming out*) serta melakukan gerakan sosial untuk merubah tatanan sosial agar perilaku seksual mereka dapat diterima menjadi bagian dari tata nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Giddens (2006) gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama tersebut dilakukan melalui tindakan kolektif (*action movement*) di luar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Tujuan utama gerakan sosial adalah terjadinya perubahan struktur dan nilai sosial yang sudah mapan (Fakih, 2002).

Berdasarkan gambaran fenomena gerakan LGBT yang terjadi saat ini, gerakan sosial LGBT tidak berkaitan dengan fenomena homoseksual pada masa-masa sebelumnya, apalagi kalau dikaitkan dengan fenomena zaman Luth, LGBT merupakan epidemik global yang berkembang secara cepat karena adanya rekayasa sosial dari kelompok LGBT. Oleh karena itu fenomena LGBT bukan merupakan fenomena yang alamiah tetapi hasil rekayasa sosial dimana LGBT merupakan ideologi, dan seks sesama jenis adalah ritualnya (<https://www.harianhaluan.com>).

Peningkatan jumlah pelaku hubungan seks lelaki sama lelaki berkaitan dengan peningkatan yang sangat pesat penyakit HIV/AIDS di dunia. Salah satu bahaya dari perilaku seksual lelaki sama lelaki adalah penularan penyakit AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome). Tubuh manusia memiliki sel darah putih (limfosit) yang berguna sebagai pertahanan tubuh dari serangan virus maupun bakteri. Virus Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang masuk tubuh manusia dapat melemahkan bahkan mematikan sel darah putih dan memperbanyak diri, sehingga melemahkan sistem kekebalan tubuhnya. Kondisi ini dapat menimbulkan penyakit Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) yang disebabkan oleh HIV. Setelah terinfeksi HIV dalam kurun waktu 5-10 tahun, seseorang yang terkena HIV positif akan mengalami kumpulan gejala infeksi oportunistik yang disebabkan oleh penurunan kekebalan tubuh akibat tertular virus HIV, yang disebut AIDS, jika tidak minum obat anti retroviral (ARV).

Berdasarkan data dari UNAIDS, terdapat 36,9 juta masyarakat berbagai negara hidup bersama HIV dan AIDS pada 2017. Dari total penderita yang ada, 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun. Selebihnya adalah orang dewasa, sejumlah 35,1 juta penderita. Masih bersumber dari data tersebut, penderita HIV/AIDS lebih banyak diderita oleh kaum wanita, yakni sebanyak 18,2 juta penderita. Sementara laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita. Sayangnya, 25 persen di antaranya, sekitar 9,9 juta penderita, tidak mengetahui bahwa mereka terserang HIV atau bahkan mengidap AIDS.

Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam Kawasan Asia Pasifik. Kawasan ini menduduki peringkat ketiga sebagai wilayah dengan pengidap HIV/AIDS terbanyak di seluruh dunia dengan total penderita sebanyak 5,2 juta jiwa. Indonesia menyumbang angka 620.000 dari total 5,2 juta jiwa di Asia Pasifik yang terjangkit HIV/AIDS. Berdasarkan latar belakangnya, penderita HIV/AIDS datang dari kalangan pekerja seks komersial (5,3 persen), homoseksual (25,8 persen), pengguna narkoba suntik (28,76 persen), transgender (24,8 persen), dan mereka yang ada di tahanan (2,6 persen). Penderita HIV/AIDS terbanyak terdapat di Kawasan Afrika Timur dan Selatan dengan angka mencapai 19,6 juta penderita. Selanjutnya di posisi kedua adalah Kawasan Afrika Barat dan Tengah dengan angka 6,1 juta pengidap. Upaya pencegahan dan pengendalian HIV-AIDS bertujuan untuk mewujudkan target Three Zero pada 2030, yaitu: 1) Tidak ada lagi penularan infeksi baru HIV, 2) Tidak ada lagi kematian akibat AIDS, dan 3) Tidak ada lagi stigma dan diskriminasi pada orang dengan HIV AIDS (ODHA).

Permasalahan Mitra (Masyarakat Umum)

Jumlah penyuka lelaki sama lelaki di provinsi Sumatera Barat menyebar diberbagai Kota/Kabupaten. Tidak ada Kabupaten/Kota yang tidak terdapat penyuka lelaki sama lelaki. Distribusi penyuka lelaki sama lelaki dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Perkiraan Lelaki Suka Lelaki (Gay) di Berbagai Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016.

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Padang	5267
2	Agam	903
3	Pesisir Selatan	882
4	Pasaman Barat	870
5	Padang Pariaman	705
6	Solok	716
7	Sijunjung	459
8	Tanah Datar	434
9	Lima Puluh Kota	718
10	Pariaman	536
11	Solok Selatan	339
12	Dharmasraya	518
13	Solok	360
14	Sawahlunto	153
15	Padang Panjang	135
16	Bukittinggi	185
17	Payakumbuh	333
18	Pariaman	217

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat umum Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat yang terdapat pelaku LGBT cukup tinggi setelah Kota Padang. Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman merupakan masyarakat yang sebagian besar menganut budaya Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau yang berdasarkan adat bersendi syara' dan syara' bersendikan kitabullah, LBGT merupakan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang adalah tindakan yang melanggar aturan-aturan atau pranata sosial yang berlaku dalam sistem sosial (Soetomo, 2006).

Perilaku LGBT telah menimbulkan berbagai dampak yang merugikan masyarakat. Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), Reza Indra Giri menilai, bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan ancaman bagi kehidupan bangsa Indonesia yang religious, kehidupan beragama, ketahanan keluarga dan kepribadian bangsa. Dalam konteks sistem hukum, LGBT menjadi ancaman besar terhadap sistem hukum perkawinan di Indonesia serta mengancam generasi penerus bangsa (<https://www.viva.co.id>).

Secara individu, perilaku LGBT dapat menjadi media penularan HIV/AIDS. Spesialis kulit dan kelamin dokter Dewi Inong Irana mengemukakan, kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) atau yang dikenal sebagai gay, 60 kali lipat lebih gampang tertular HIV/AIDS dan penularan yang paling mudah melalui dubur (<https://www.viva.co.id>). Kelompok Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) tercatat sebagai yang paling tinggi terkena penularan HIV di Tanah Air. Menurut data Dinas Kesehatan Jakarta, 8 dari 10 kelompok LGBT positif memiliki HIV. Kelompok LGBT merupakan kelompok yang paling dominan menyumbang kasus HIV/AIDS.

Meningkatnya jumlah pelaku LGBT dan gambaran dari berbagai hasil penelitian mengisyaratkan bahwa tokoh masyarakat dan parat nagari perlu lebih diberdayakan dalam mencegah warga masyarakat berafiliasi terhadap gerakan sosial LGBT dan penularan penyakit HIV/AIDS. Tokoh masyarakat dan aparat nagari merupakan tokoh utama yang menjadi agen sosialisasi sekunder bagi warga masyarakat yang diharapkan menjadi pelengkap dalam proses sosialisasi nilai-nilai sosial. Oleh karena itu menjadi penting tokoh masyarakat dan aparat nagari sebagai agen sosialisasi memberikan pengetahuan mengenai orientasi seksual yang benar berdasarkan nilai-nilai agama dan adat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau terhadap warga masyarakat.

Keterlibatan aparat nagari, tokoh masyarakat dan kader nagari dalam memberantas LGBT merupakan amanat dari putusan dan rekomendasi rapat koordinasi daerah MUI Sumatera Barat dan MUI Kabupaten/Kota Se Sumatera Barat di Bukittinggi pada tanggal 19-21 Juli 2019. Dalam putusan dan rekomendasi pada point a menyebutkan bahwa kepada pemerintah nagari dan tokoh masyarakat diminta untuk membuat aturan yang memuat sanksi adat di tingkat nagari dengan berpayungkan adat salangka nagari yang berpedoman pada ABSS-BK-adat bapaneh syara' balinduang- dengan melibatkan semua unsur alim ulama, cadiak pandai, ninik mamak, pemuda dan bundo kanduang. Untuk itu tokoh masyarakat dan aparat nagari perlu diberi pengetahuan yang benar mengenai orientasi seksual yang dibenarkan oleh agama dan adat agar dapat mencegah anaknya berubah reorientasi seksual yang mulanya strike (normal) menjadi gay, lesbi, atau biseksual. Melalui komunikasi antar pribadi baik secara persuasif atau koersif orientasi seksual bisa diubah atau dikembalikan normal. Melalui pemahaman yang benar terhadap orientasi seksual tersebut dapat mencegah anaknya berafiliasi terhadap gerakan sosial LGBT.

Berdasarkan gambaran mengenai gerakan sosial dan keterlibatan warga masyarakat dalam LGBT dan hubungannya dengan penularan penyakit HIV/AIDS tersebut maka permasalahan mitra yang perlu dipecahkan adalah bagaimana memberdayakan tokoh masyarakat dan aparat nagari untuk mencegah agar warga masyarakat tidak berafiliasi dengan gerakan sosial dan terlibat LGBT sehingga penularan penyakit HIV/AIDS dapat dicegah.

Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini untuk:

a. Menjelaskan bahaya dan cara penularan penyakit HIV/AIDS.

- b. Menjelaskan fenomena hubungan seks lelaki sama lelaki (Gay) sebagai bagian dari LGBT sebagai perilaku menyimpang dan gerakan sosial untuk merubah perilaku seks normal dalam masyarakat dan penularan penyakit HIV/AIDS.
- c. Mencari solusi bersama dengan merumuskan cara-cara yang tepat untuk menguatkan masyarakat dalam mencegah penularan penyakit HIV/AIDS.
- d. Membuat komitmen bersama tokoh masyarakat dan aparat nagari untuk ikut bertanggungjawab dalam mencegah penularan penyakit HIV/AIDS dan penyebarluasan paham LGBT dan mencegah warga masyarakat terlibat LGBT (khususnya Gay).
- e. Kampanye anti paham Gay dan HIV/AIDS.

METODE

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dilaksanakan dengan cara ceramah dan penyuluhan, *focus group discussion* (FGD), dan kampanye. Ceramah dan penyuluhan digunakan untuk menjelaskan mengenai:

- a. Lelaki suka lelaki (LSL) sebagai perilaku menyimpang dan gerakan social.
- b. Faktor yang mendorong warga masyarakat terlibat LSL.
- c. Media yang digunakan untuk mempengaruhi warga masyarakat agar terlibat LGBT.
- d. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku LSL.
- e. Hubungan seks lelaki sama lelaki dan penularan penyakit HIV/AIDS.

Penyuluhan dan ceramah dilakukan dengan cara belajar orang dewasa dengan diskusi dan tanya jawab serta memberikan kesempatan yang luas kepada peserta untuk mengemukakan pengetahuan. Tujuan dari sesi ini adalah membangun kesadaran peserta bahwa LSL bukan hanya merupakan perilaku menyimpang tetapi sudah berubah menjadi gerakan sosial yang dapat menularkan penyakit HIV/AIDS. Metode *focus group discussion* (FGD) digunakan untuk, a) Merumuskan bersama cara-cara yang tepat untuk menguatkan tokoh masyarakat dan aparat nagari dalam mencegah masyarakat terlibat LSL untuk mengurangi penularan penyakit HIV/AIDS. B) Membuat komitmen bersama tokoh masyarakat dan aparat nagari cara-cara yang tepat untuk menguatkan tokoh masyarakat dan aparat nagari dalam mencegah dan menindak warga masyarakat terlibat LSL dan mencegah penularan penyakit HIV/AIDS. Metode kampanye digunakan untuk melakukan kampanye anti LSL dan HIV/AIDS.

Target dan sasaran kegiatan ini adalah tokoh masyarakat, kader nagari dan aparat nagari. Tokoh masyarakat berupa tokoh adat, ninik mamak, dan alim ulama, serta kader nagari. Sedangkan aparat nagari adalah semua aparat nagari dari jorong sampai nagari. Pemecahan masalah diawali melalui kajian terhadap faktor penyebab terjangkitnya penyakit HIV/AIDS, melalui faktor penyebab tersebut maka akan diketahui media yang menjadi perantara penularan penyakit HIV/AIDS. Ada berbagai media yang dapat menjadi perantara penularan penyakit HIV/AIDS salah satunya adalah melalui hubungan seks lelaki sama lelaki (LSL). Hubungan seks lelaki sama lelaki merupakan media perantara yang paling banyak menularkan penyakit HIV/AIDS dan pencegahannya lebih sulit dibandingkan dengan media lain yang dapat mudah dikontrol karena menyangkut perilaku orang. Disamping itu kelompok LBGT (LSL) saat ini sangat aktif melakukan gerakan sosial agar perilaku tersebut banyak diikuti oleh orang. Untuk mencegah penularan penyakit HIV/AIDS salah satunya melalui mencegah gerakan tersebut dan mengurangi orang terafiliasi dengan gerakan sosial LSL. Penguatan aparat nagari, tokoh masyarakat, dan kader desa untuk ikut bertanggungjawab dalam mengatasi LSL dan penularan penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Pilihan tempat kegiatan didasarkan pertimbangan lokasi yang mudah dijangkau dan keberadaan tempat yang dekat dengan lokasi pariwisata yang diasumsikan akan mendapatkan pengaruh besar berbagai media sosial yang marak berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bekerjasama dengan Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan untuk kelancaran kegiatan yaitu persiapan pra kegiatan lapangan dan kegiatan pelaksanaan di lapangan. Persiapan pra kegiatan lapangan dilaksanakan dengan survei dan melakukan koordinasi dengan nagari dimana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Berdasarkan hasil pertemuan awal tersebut disepakati siapa saja peserta yang diundang. Nagari bersedia mengundang staff dan aparat nagari, tokoh masyarakat, dan kader nagari di Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 30 orang. Setelah dilakukan survei maka diadakan beberapa kali rapat tim untuk membahas dan menyiapkan berbagai bahan dan materi yang akan digunakan kegiatan nanti. Selain itu, juga dibahas pembagian tugas masing-masing anggota tim.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan kembali koordinasi dengan pihak nagari terkait undangan, peserta kegiatan, dan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah berdiskusi, kegiatan pengabdian ditetapkan selama dua hari. Acara dilaksanakan pada tanggal 30-31 Oktober 2019, pukul 09.00 s.d. 16.00 WIB, bertempat di Kantor Wali Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu. Wali nagari yang menetapkan dan mengundang para peserta. Setelah memperoleh kepastian jadwal pelaksanaan kegiatan, maka dilakukanlah berbagai persiapan peralatan yang akan dibawa, transportasi yang digunakan, waktu keberangkatan, serta berbagai keperluan lain yang digunakan dalam kegiatan.

Kegiatan lapangan pada tanggal 30 Oktober 2019 diawali dengan pembukaan MC oleh Zeni Eka Putri, S.Sos, M.Si. Dilanjutkan dengan kata sambutan dan pembukaan oleh Wali Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu, Bapak Johnkenedi. Walinagari mengucapkan terimakasih atas kedatangan tim pengabdian Jurusan Sosiologi. Diharapkan kepada semua peserta bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian. Kegiatan ini diharapkan bisa berkelanjutan sehingga bisa ada kerjasama selanjutnya antara nagari Batu Gadang dengan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Setelah itu, acara diserahkan kepada moderator yaitu Dr. Indraddin, M.Si, yang mengantarkan mengenai pembahasan pada kegiatan pengabdian dan pengenalan tim pengabdian. Pada sesi ini, diberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat di Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu, Kec. Sungai Geringging, Kab Padang Pariaman mengenai definisi LGBTQ-IQ, fenomena LQBT, LGBT sebagai perilaku menyimpang, faktor yang mendorong, media yang digunakan, akibat yang ditimbulkan, serta LGBT sebagai gerakan sosial dan dampaknya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Adapun yang menyampaikan materi adalah Drs. Wahyu Pramono, M.Si. Berikut uraian materinya:

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender / Queer. Adapun uraiannya adalah; 1) Lesbian, yaitu perempuan memiliki ketertarikan fisik dan emosional kepada perempuan lainnya; 2) Gay, yaitu orang yg memiliki ketertarikan fisik dan emosional pada sama jenis kelamin/gendernya (Gay Men, Gay Women). Cenderung dipakai untuk laki-laki; 3)

Biseksual, yaitu seseorang yg memiliki ketertarikan fisik dan emosional pada orang sama atau berbeda jenis kelamin/gendernya, bisa dalam waktu bersamaan atau tidak bersamaan; 4) Transgender, yaitu seseorang yang menghayati dirinya dengan gender tertentu, lawan dari seks/biologisnya. Transgender ada 2 yaitu trans Female to Male (Priawan) dan trans Male to Female (Waria); 5) Interseks, yaitu seseorang yang terlahir dengan memiliki 2 organ seksual (penis-vagina). Dahulu disebut hemaprodit tetapi terminologi ini sudah tidak digunakan sejak tahun 2000; 6) Queer, yaitu seseorang yang tidak mendefinisikan seks dan atau gender dan atau orientasi seksualnya. Atau juga memang bingung, ragu-ragu, tidak tahu seks, gender dan orientasi seksualnya. Di Ranah Minang, lesbian dikenal dengan istilah *padusi jantan*, *boy*, *pere*. Gay dikenal dengan istilah laki-laki yang lebih tua (*induk jawi*) dengan remaja laki-laki (*anak jawi*). Transgender dikenal dengan istilah *bencong*, *waria*. Organisasi LGBT disebut Binancini (Waria), KPI (Lesbian), namun organisasi ini sudah tidak aktif. Organisasi Gay berkembang dan “coming out”.

Penjelasan selanjutnya mengenai fenomena LGBT juga terjadi di Sumatera Barat (Sumbar), padahal daerah Sumbar terkenal dengan adat yang kental dengan keislaman, “adat basandi Syara’ dan Syara’ basandi Kitabullah”. Perkiraan LGBT bertambah pesat hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Hampir seluruh kabupaten/kota di Sumatera Barat sudah berkembang contohnya di Padang, Agam, Pesisir Selatan, Pasbar, Padang Pariaman, Solok, Sijunjung, Tanah Datar, 50 Kota dan lain sebagainya. Fenomena ini merupakan fenomena yang seperti gunung es, kelihatan kecil, padahal yang ada di masyarakat biasanya berkembang lebih besar dari apa yang kelihatan di permukaan. Persoalan ini bisa muncul karena kita abai dengan masalah LGBT ini. LGBT tidak hanya merupakan perilaku menyimpang, tetapi juga merupakan gerakan sosial pada saat ini. LGBT melanggar norma agama dan adat. LGBT adalah gerakan baru, yang berkembang menjadi epidemik global. Fenomena LGBT merupakan fenomena yang tidak alamiah tetapi hasil rekayasa sosial.

Gerakan LGBT di Indonesia dimulai pada tahun 1960-an, diorganisir oleh kelompok wanita transgender. LGBT sekarang ini juga sebagai gerakan sosial Internasional yang didanai oleh lembaga Internasional. Gerakan LGBT didukung oleh dana Internasional. Menurut Mahfud MD pada akhir tahun 2015, diisukan ada dana sekitar US\$180 juta, atau setara Rp2,4 triliun masuk ke Indonesia dari organisasi luar negeri untuk meloloskan zina dan LGBT. Banyak media untuk kampanye hal tersebut, seperti dengan menggunakan merk pakaian GAP (Gay and Proud). Selain itu, juga ada media sosial lain yang digunakan. Ada beberapa faktor-faktor menjadi LGBT seperti nature/genetik, nature (lingkungan eksternal) seperti peer group, traumatik KDRT, traumatik pacaran, dll. Cara menghindarinya adalah membangun rasa ingin tahu yang terbatas, ingin tahu yang terpahami, pemahaman holistik, menghindari pertemanan yang tidak sehat, tunjukkan kita punya sikap tegas dan komitmen anti LGBT. Cara mengatasinya dimulai dari diri sendiri, dan lingkungan pertemanan.

HIV/AIDS merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan. HIV adalah virus yang menyebabkan penyakit AIDS. HIV secara drastis dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, sehingga menurunkan penyakit, bakteri, virus, dan infeksi lainnya yang menyerang tubuh anda. HIV menyerang dan menghancurkan sel CD4 yang seharusnya melawan infeksi. AIDS adalah kondisi penyakit kronis dari infeksi virus HIV. Hanya sekitar 75% dari penderita menyadari bahwa terkena virus HIV/AIDS.

Institusi/orang sudah melakukan berbagai kegiatan penolakan terhadap LGBT, contohnya adalah penolakan dari MUI. Perda LGBT, walikota Pariaman provinsi Sumatera Barat. Bagaimana dengan kita? Apa tindakan kita untuk menyelamatkan generasi penerus? Perlu tindakan nyata dan sistemik.

Pada sesi II yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2019 adalah sesi FGD (Focus Group Discussion). Kegiatan ini merupakan sebuah forum diskusi yang bertujuan untuk menggali pengalaman peserta terhadap fenomena LGBT yang terjadi disekitar. Selain itu, juga dilakukan diskusi mengenai fenomena LGBT yang terjadi, khususnya di Padang Pariaman serta membangun komitmen para peserta untuk ikut bertanggungjawab mengatasi masalah hubungan seks LSL dan penularan HIV/AIDS. Adapun yang menjadi fasilitator dalam kegiatan ini adalah Dr. Indraddin, M.Si. Dalam menggali ide-ide, melakukan diskusi, Dr. Indraddin menggunakan teknik-teknik dalam strategi pemberdayaan masyarakat.

Sebelum FGD dilakukan, Dr. Indraddin, M.Si memantik diskusi dengan memaparkan salah satu contoh hasil penelitian mengenai gay di Kota Solok. Salah satu metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan *snowballing*. LGBT adalah fenomena gunung es. Harus ada penanggulangan bersama mengenai gay. Melalui FGD, peserta didorong untuk memberikan masukan, tanggapan dan juga menanyakan seputar LGBT. Isu-isu yang berkembang dalam diskusi muncul melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh para peserta. Ketua BAMUS Batu Gadang Kuranji Hulu, Bapak Nasril, menyatakan LGBT adalah penyakit masyarakat yang mewabah dan berbahaya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber sudah terasa dampaknya secara sosial. Pada tahun 2018 organisasi LGBT menuntut undang-undang untuk pernikahan sejenis. Kemudian, ini agak menyimpang secara medis apa penyebab orang jadi LGBT sebenarnya? Apakah HIV ini bisa menular melalui media-media yang disebutkan tadi?. Sedangkan seorang tokoh agama nagari Batu Gadang Kuranji Hulu menyatakan perbuatan LGBT belum pernah manusia melakukan. Sebelumnya yang pernah melakukan adalah umat Nabi Luth. Pada hakekatnya, manusia itu berpasang-pasangan. Makanya yang disuruh nikah itu antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, LGBT menyalahi fitrahnya. Hewan saja tidak ada melakukan hubungan sesama jenis, ini malah manusia melakukannya. Yang melakukan itu umat Nabi Luth, kemudian si korun yang ditenggelamkan. Kita khawatir, kalau ini tidak diberantas maka ini bisa berjangkit. Maka ini tugas kita semua mulai dari pejabat, pemerintahan, dan pejabat.

Setelah dilaksanakan sesi FGD, pada hari tersebut juga dibuat komitmen bersama tokoh masyarakat dan aparat nagari untuk ikut bertanggungjawab dalam mencegah penularan penyakit HIV/AIDS dan penyebarluasan paham dan mencegah warga masyarakat terlibat LGBT. Contoh peraturan daerah yang berisi mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS melalui pembuatan peraturan daerah, misalnya Pemerintah Daerah Kota Pariaman dapat digunakan sebagai contoh bagi aparat nagari dalam membuat peraturan nagari untuk mencegah penularan HIV/AIDS yang tersebar melalui hubungan seks LSL. Peraturan Daerah Kota Pariaman Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Pasal 25 menyatakan bahwa setiap orang laki-laki dan perempuan dilarang melakukan perbuatan asusila dengan sesama jenis atau melakukan perbuatan yang dimaksud dengan LGBT. Pelanggaran terhadap Pasal 23, Pasal 24, Pasal 25 dan Pasal 27 Peraturan Daerah ini dikenakan Biaya Penegakan Perda sebanyak Rp.1.000.000 (Satu Juta Rupiah) dan disetorkan ke Kas Daerah. Nagari pada dasarnya mempunyai kewenangan untuk membuat peraturan nagari dalam rangka melindungi warganya agar tidak tertular penyakit HIV/AIDS. Kewenangan tersebut semestinya sudah cukup dapat memberdayakan aparat nagari membuat kebijakan dalam rangka mencegah gerakan sosial LGBT sebagai salah satu media penularan penyakit HIV/AIDS.

Pelaksanaan kegiatan dievaluasi sejak perencanaan dan pengorganisasian kegiatan pengabdian pra lapangan, proses administratif pada Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu, Kec. Sungai Geringging, Kab Padang Pariaman, sampai kepada tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan. Dari proses keseluruhan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan pengabdian diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

- a. Kegiatan pra lapangan yang dilakukan melalui media sosial dengan Wali Nagari sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan koordinasi Tim Pengabdian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan relatif baik. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang terbangun di dalam tim dari awal hingga akhir kegiatan pengabdian.
- b. Hubungan baik yang telah dijalin sebelum kegiatan dilaksanakan dengan Wali Nagari sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan di lapangan. Melalui hubungan baik tersebut pengurusan lokasi pengabdian di Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu, Kab Padang Pariaman berjalan baik dan lancar. Pihak Nagari mau bekerjasama dengan menyediakan tempat, peralatan proyektor LCD dan mengundang peserta kegiatan.
- c. Peserta sangat aktif berpartisipasi dalam setiap sesi kegiatan yang dilakukan dengan memberikan masukan dan membangun kesadaran dan komitmen bersama dalam mencari solusi pencegahan terhadap gerakan LGBT dan penularan penyakit HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Perilaku seks LSL merupakan bagian dari LGBT yang saat ini tidak lagi dianggap sebagai perilaku seks menyimpang oleh para pengikutnya tetapi sudah menjadi gerakan sosial yang bertujuan merubah tatanan sosial masyarakat yang berlaku saat ini. Kelompok LSL melalui LGBT secara aktif mempengaruhi orang lain agar berafiliasi terhadap gerakan tersebut sehingga jumlah anggota kelompok tersebut dari tahun ke tahun meningkat pesat. Kondisi sangat berbahaya bagi masyarakat, karena kelompok LSL merupakan kelompok yang paling rentan menularkan penyakit HIV/AIDS.

Upaya mencegah penularan penyakit HIV/AIDS, tidak cukup hanya melalui bidang medis, tetapi harus dilakukan melalui perubahan pola perilaku seksual yang rentan terhadap penularan penyakit tersebut. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui pemahaman yang benar terhadap hubungan seks yang sehat dan penularan penyakit HIV/AIDS serta penguatan berbagai institusi yang terkait. Penguatan aparat nagari, tokoh masyarakat, dan kader nagari, yang merupakan elit nagari, dapat membantu merubah pola perilaku masyarakat agar tidak terpapar oleh gerakan LGBT (LSL) tersebut.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pemahaman aparat nagari, tokoh masyarakat, dan kader nagari sebagai peserta kegiatan mengenai bahaya hubungan seks lelaki sama lelaki (Gay) dan penularan penyakit HIV/AIDS meningkat. Para peserta berkomitmen untuk bertanggungjawab mengatasi masalah hubungan seks lelaki sama lelaki dan penularan penyakit HIV/AIDS yang semakin meningkat di kalangan masyarakat dengan berbagai cara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui skim IbDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih. Mansoer. 2006. dalam Zaiyardam Zubir. 2002. Radikalisme Kaum Terpinggir: Studi tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan. Insis Press.Yogyakarta.
- Giddens. Anthony. dalam Fadhila Putra. 2006. Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan, Gerakan Sosial di Indonesia. PlaCID's dan Averroes Press. Malang.
- Mubarak. Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Payne. Malcolm. 1997. Modern Social Work Theory. Edisi Kedua. McMillan Press. Ltd. London.
- Slamet, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press. Bogor.
- Soetomo. 2008. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Thio. Alex. 1978. Deviant Behavior, Boston: Houghton Mifflin Company.
- _____, "Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia Tinjauan dan Analisa Partisipasif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial Bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)", Laporan Dialog Komunitas LGBT di Indonesia, UNDP dan USAID, 2013.
- Internet:
- <http://pepnews.com/2017/12/27/lgbt-angka-angka-gerakan-dan-proyeksi-ke-depan/> tanggal 28-5-2018 jam 10.38
- <https://www.harianhaluan.com/news/detail/68279/lgbt-sumbar-terbanyak-di-indonesia> diakses tgl 28-5-2018 jam 10.5
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/991671-lpai-lgbt-mengancam-ketahanan-keluarga>. diakses tgl 28-5-2018 jam 10.10
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/990399-pakar-ungkap-sebab-orang-bisa-tertular-jadi-gay-dan-lesbi> diakses tgl 28-5-2018 jam 10.20
- <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/983145-salah-satu-penyebab-lgbt-minimnya-peran-ayah-di-keluarga>, Diakses Tanggal 28-5-2018 Jam 11.5
- <https://www.harianhaluan.com/news/detail/68081/forsis-kelompok-lgbt-terbesar-di-sumbar-ada-di-padang>, diakses tanggal 28-5-2018, jam12.03
- <https://www.harianhaluan.com/news/detail/68099/pakar-lgbt-tidak-alamiah-tapi-ideologi-dan-seks-ritualnya>, diakses tanggal 28-5-2018, jam 14.42.
- <https://ceknricek.com/a/jumlah-gay-meningkat-pesat-di-sumbar/561>, diakses tanggal 3-10-2019, pukul 9.00
- <http://www.depkes.go.id/article/view/18120300001/hari-aids-sedunia-momen-stop-penularan-hiv-saya-berani-saya-sehat-.html>, diakses pukul 10.00, tanggal 4-10-2019